

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Karakter dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak.¹ Secara umum karakter diartikan sebagai perilaku yang dilandasi oleh nilai-nilai berdasarkan norma agama, kebudayaan, hukum/konstitusi, adat istiadat, dan estetika.² Watak diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan perbuatannya, dan berarti pula tabi³at, dan budi pekerti.³

Pendidikan karakter harus mampu menjadi gerakan nasional yang menjadikan sekolah sebagai tempat untuk membangun karakter siswa melalui pembelajaran dan pemodelan. Melalui pendidikan karakter, sekolah harus memiliki potensi untuk membawa siswa memiliki nilai-nilai karakter mulia seperti hormat, peduli pada orang lain, tanggung jawab, memiliki integritas, dan disiplin.

Di sisi lain pendidikan karakter juga harus mampu menjauhkan siswa dari sikap dan perilaku yang tercela. Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang yang

¹ Safuan Alfandi, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Solo: Sendang Ilmu, 2002), 278

² Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter (membangun Karakter Anak Sejak dari Rumah)*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), 2 dalam skripsi Agus Kholidin, *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara*, 2017, 9

³ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam: Isu-isu Kontemporer tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 163 dalam skripsi Agus Kholidin, *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara*, 2017, 9

baik, sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik.

Karakter seseorang tidak berkembang secara otomatis. Suatu perkembangan karakter didalam diri setiap orang itu dapat dipengaruhi oleh unsur bawaan (*nature*) serta unsur lingkungan (*nurture*).⁴ Dari perkataan sejumlah ahli psikologi perkembangan, bahwa didalam diri setiap insan memiliki potensi bawaan yang nantinya akan termanifestasi setelah dia dilahirkan, termasuk juga potensi yang terkait dengan karakter.

Karakter sendiri memiliki beberapa ciri-ciri yang dijelaskan oleh Fatchul Mu'in sebagai berikut:⁵

1) *Character is what you are when nobody is looking.*

Karakter adalah berhubungan dengan konsep diri bahwa seseorang harus paham terhadap dirinya sendiri, harus tahu kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya,

2) *Character is the result of values and beliefs.*

Karakter merupakan hasil nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan. Nilai adalah sesuatu yang dianggap benar dan suci, tetapi bersifat abstrak yang hanya dapat dirasakan, sedangkan keyakinan adalah sesuatu yang dianggap benar dan suci,

3) *Character is a habit that becomes second nature.*

Karakter adalah sebuah kebiasaan yang menjadi sifat alamiah kedua. Kebiasaan adalah sesuatu yang dilakukan setiap hari, jadi karena sudah menjadi suatu kebiasaan maka akan tampak alamiah dan bukan rekayasa,

⁴ Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol.9, No.1, (2016): 125

⁵ Fatchul Mu'in, *Pendidikan Karakter: Kontruksi Teoretik & Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011) dalam Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol.9, No.1, (2016): 124

- 4) *Character is not reputation or what others thinks about you.* Karakter bukanlah reputasi atau apa yang dipikirkan oleh orang terhadap dirimu. Karakter bukan senantiasa menjadi patokan diri seseorang menurut penilaian masyarakat, melainkan karakter adalah sebuah perilaku yang apa adanya,
- 5) *Character is not how much better you are than others*

Karakter tidaklah seberapa baik dirimu dari pada orang lain. Karakter juga tidaklah menjadi sebuah komparatif antara pribadi seseorang dengan diri orang lain

- 6) *Character is not relative.*

Karakter tidak relatif. Jadi karakter itu adalah baku “saya adalah saya”, ”kamu adalah kamu”, dan “dia adalah dia”.

Menurut lembaga Pusat Kurikulum Nasional, sebagaimana dinukil M. Ilyas Ismail, bahwa beliau telah mengidentifikasi delapan belas karakter yang bermuara dari religi, Pancasila, kultur, serta maksud pendidikan nasional. Kedelapan belas karakter tersebut adalah:⁶ karakter religius, karakter jujur, karakter toleransi, karakter disiplin, karakter kerja keras, karakter kreatif, karakter mandiri, karakter demokratis, karakter rasa ingin tahu, karakter semangat kebangsaan, karakter cinta tanah air, karakter menghargai prestasi, karakter bersahabat/komunikatif, karakter cinta damai, karakter gemar membaca, karakter peduli lingkungan, karakter peduli sosial, karakter tanggung jawab.

⁶ Muhammad Ilyas, *Pendidikan Karakter: Suatu Pendekatan Nilai*, (Makassar, Alauddin University Press, 2012) dalam Samrin, “Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)”, *Jurnal Al-Ta’ dib*, Vol.9, No.1, (2016):131

Tabel. 2.1
 Nilai-Nilai yang Dikembangkan dalam Pendidikan Karakter
 Budayadan Karakter Bangsa tersebut:⁷

No.	Nilai Pendidikan Karakter
1.	Karakter religius Ialah suatu sikap serta perilaku yang taat didalam menjalankan perintah religi yang dia percaya, saling toleran kepada pelaksanaan ibadah religi lainnya, serta selalu hidup rukun bersama pemeluk lain.
2.	Karakter jujur Yaitu sebuah perilaku yang didasarkan kepada upaya untuk menjadikan dirinya sebagai insan yang senantiasa dapat dipercaya didalam ucapan, tingkah laku serta pekerjaan.
3.	Karakter toleransi Yaitu sebuah sikap serta tingkah laku yang menghargai perbedaan religi, suku, etnis, opini, sikap, dan tingkah laku orang lain yang tidak sama dengan pribadinya.
4.	Karakter disiplin Yaitu suatu tingkah laku yang menggambarkan perilaku yang tertib serta patuh kepada berbagai peraturan.
5.	Karakter kerja Keras Yaitu sebuah tingkah laku yang menunjukkan usaha bersungguh-sungguh didalam mengatasi berbagai macam kesulitan dalam hal belajar maupun tugas, serta mampu untuk menyelesaikan tugas dengan sebgas-bagusnya.
6.	Karakter kreatif Yaitu sebuah pola pikir untuk dapat melaakukan sesuatu guna menghasilkan hasil yang baru lewat sesuatu yang sudah dia punyai.
7.	Karakter mandiri Ialah sebuah tingkah laku yang tidak gampang bergantung kepada yang lain didalam mengerjakan kewajiban atau tugas-tugas.
	Karakter demokratis

⁷ Endah Sulistyowati, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: PT. Citra Aji Parama, 2012), 57-59 dalam skripsi Agus Kholidin, *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara*, 2017, 27-29

8.	<p>Yaitu sebuah mindset, sikap serta tingkah laku yang menilai sama Antara hak serta kewajiban pribadinya dengan orang lainnya.</p> <p>Karakter rasa ingin tahu</p>
9.	<p>Ialah sebuah atitud dan tingkah laku yang terus berusaha guna mengetahui lebih mendalam dari sesuatu yang dibelajarinya, dilihatnya, maupun didengarnya.</p> <p>Karakter semangat kebangsaan</p>
10.	<p>Ialah suatu mindset, tingkah laku, serta wawasan yang memposisikan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadinya mauapun kelompoknya.</p> <p>Karakter cinta tanah air</p>
11.	<p>Yaitu sebuah mindset, atitud, serta tingkah laku yang menampilkan loyalitas, kepedulian, serta penghargaan yang tinggi untuk bahasa, lingkungan fisik, sosial, kultur, ekonomi serta politik kebangsaan.</p> <p>Karakter menghargai prestasi</p>
12.	<p>Ialah sebuah sikap serta tingkah laku yang mampu memotivasi dirinya supaya menghasilkan sesuatu yang bermanfaat untuk kelompok, dan mampu mengakui juga menghormati kesuksesan orang lain.</p> <p>Karakter bersahabat/komunikatif</p>
13.	<p>Yaitu sebuah tingkah laku yang menampakkan rasa suka berkomunikasi, bergaul serta menjalin kerja sama dengan orang lain.</p> <p>Karakter cinta damai</p>
14.	<p>Ialah sebuah tingkah laku, ucapan serta perbuatan yang akan membuat orang lain merasa senang dan nyaman karena kehadiran dirinya.</p> <p>Karakter gemar membaca</p>
15.	<p>Yaitu sebuah kebiasaan untuk selalu menyediakan waktu membaca bermacam-macam literatur yang akan memberikan kebaikan bagi pribadinya.</p> <p>Karakter peduli lingkungan</p>
16.	<p>Ialah sebuah sikap dan tingkah laku yang selalu berusaha mencegah kerusakan di lingkungan alam sekitarnya, serta mampu mengembangkan usaha-usaha memperbaiki kerusakan alam.</p> <p>Karakter peduli sosial</p> <p>Yaitu sebuah sikap serta tingkah laku yang senantiasa mau</p>

17.	memberi bantuan kepada orang lain ataupun kelompok yang membutuhkan. Karakter tanggung jawab
18.	lalah suatu sikap dan perilaku seseorang yang senantiasa menjalankan tugas dan kewajibannya, terhadap diri pribadinya sendiri, kelompok, lingkungannya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Dari sekian banyak nilai-nilai yang akan dikembangkan di dalam pendidikan karakter, maka dapat dikelompokkan menjadi kedalam tiga komponen utama, antar lain:⁸

- 1) Komponen keberagamaan, yang terdiri atas nilai-nilai:
 - a) Kekhusyukan hubungan terhadap Tuhan,
 - b) Kepatuhan kepada religi,
 - c) Niat bagus dan ketulusan,
 - d) Tingkah laku yang baik,
 - e) Pembalasan dari tindakan yang bagus atau jelek.
- 2) Komponen kemandirian, yang terdiri atas nilai-nilai:
 - a) Self esteem,
 - b) kedisiplinan,
 - c) Etos kerja,
 - d) Rasa tanggung jawab,
 - e) Keberanian dan semangat,
 - f) Keterbukaan,
 - g) Pengendalian diri.
- 3) Komponen kesusilaan, terdiri dari nilai-nilai:
 - a) Cinta dan kasih sayang,
 - b) Kebersamaan,
 - c) Kesetiakawanan,
 - d) Tolong-menolong,

⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter untuk Membangun Masyarakat Madani*. IPPK (Indonesia Heritage Foundation, 2012) dalam Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)", *Jurnal Al-Ta' dib*, Vol.9, No.1, (2016): 132-133

- e) Tenggang rasa,
 - f) Hormat menghormati,
 - g) Kelayakan/ kepatuhan,
 - h) Rasa malu,
 - i) Kejujuran,
 - j) Pernyataan terima kasih dan permintaan maaf (rasa tahu diri).
- b. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan sebuah pendidikan yang memiliki harapan terakhirnya yaitu terwujudnya siswa dengan integritas moral yang tinggi dan bagus untuk diterapkan didalam sebuah kehidupan sehari-hari, baik untuk berinteraksi dengan sang pencipta, dengan sesama insan, maupun dengan alam lingkungan sekitar.

Berikut sasaran dari pendidikan karakter adalah:⁹

- 1) Ranah kognitif
Dengan mengisi otak, memberikan edukasi dari hal-hal yang tidak dimengerti menjadi paham, dan selanjutnya akan mampu membudayakan akal pikiran, sehingga dia mampu menggunakan akalnaya menjadi lebih cerdas atau intelegensia.
- 2) Ranah afektif
Berkenaan dengan perasaan, emosional, pembentukan sikap di dalam diri seseorang melalui sikap, simpati, antipati, mencintai, membenci dan lain sebagainya. Sikap ini semua dapat digolongkan sebagai kecerdasan emosional.
- 3) Ranah psikomotorik
Berkaitan dengan akion, perbuatan, perilaku, dan seterusnya.

Pendidikan karakter menjamah unsur mendalam dari pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Ketiga unsur itu harus menyatu dan terpatri dalam jiwa seorang siswa, sehingga akhlak yang terbentuk berlandaskan keimanan, keislaman, dan keikhlasan.

⁹ Samrin, "Pendidikan Karakter (Sebuah Pendekatan Nilai)", *Jurnal Al-Ta' dib*, Vol.9, No.1, (2016): 133

Adapun tujuan pendidikan karakter adalah sebagai berikut:¹⁰

- 1) Membentuk siswa berpikir rasional, dewasa, dan bertanggung jawab
- 2) Mengembangkan sikap mental yang terpuji
- 3) Membina kepekaan sosial anak didik
- 4) Membangun mental optimis dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan
- 5) Membentuk kecerdasan emosional
- 6) Membentuk anak didik yang berwatak pengasih, penyayang, sabar, beriman, taqwa, bertanggung jawab, amanah, jujur, adil, dan mandiri.

2. Karakter Dermawan

a. Pengertian Karakter Dermawan

Dermawan didalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* memiliki arti kebaikan hati terhadap sesama insan, atau kemurahan hati.¹¹ Dermawan artinya dengan tulus memberi, menolong juga mau berkorban di jalan Allah SWT, dengan harta maupun dengan jiwa raganya. Dermawan juga dapat dimanifestasikan dalam bentuk uluran tangan untuk bersedekah, berinfak, berzakat, dan lain sebagainya.¹²

Dermawan juga merupakan bagian dari perbuatan mulia yang dapat dipunyai oleh seseorang melalui dua hal. *Pertama*, dapat dipunyai karena tabiat alamiah yang telah dikodratkan dan menjadi fitrahnya bagi setiap insan. *Kedua*, dapat dipunyai melalui sebuah latihan, pembiasaan maupun pengalaman hidup. Dilihat dari nilai dan norma Islam, wujud nyata

¹⁰ Hamdani Hamid, dan Beni Ahmad Saebani, *Pendidikan Karakter Prespektif Islam*, (Bandung:PustakaSetia, 2013) dalam skripsi Agus Kholidin, *Upaya Penerapan Pendidikan Karakter di SMP Muhammadiyah 4 Metro Utara*, 2017, 33

¹¹ <http://KBBI.go.id/>

¹² Muhammad Hamid, *Dahsyatnya Menyantuni Anak Yatim Dan Fakir Miskin*, (Yogyakarta: Tugu Publisher, 2012) dalam skripsi Siti Barokah, *Penanaman Karakter Dermawan Melalui Kegiatan Infak Dan Sedekah di Madrasah Aliyah Plus Nururrohmih Tambaksari Kuwarasan Kebumen*, 2016, 16

sikap kedermawanan adalah bersedia membantu yang lemah atau yang membutuhkan dengan akal, harta, dan kekuasaan yang di anugerahkan Allah kepadanya.¹³

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat dipahami bahwa kedermawanan merupakan sebuah karakter yang mencerminkan kebaikan hati seseorang terhadap sesama, kemurahan hati, upaya tolong menolong kepada orang lain dengan tujuan meringankan beban seseorang dengan cara memberi, menginfakan harta yang dimiliki dengan tujuan memberikan rasa bahagia kepada orang lain.

Dalam pandangan Imam al-Ghazali proses menuju karakter dermawan dijelaskan sebagai berikut:¹⁴

- 1) Kebaikan Akhlak
Kebaikan akhlak seseorang dapat ditunjukkan dengan munculnya tanda-tanda seperti: pemalu, tidak menyakiti orang lain, mampu memperbaiki pribadi, jujur, hemat dalam berbicara, pekerja keras, lemah lembut, penyabar, dan murah senyum.
- 2) Penyakit hati serta obatnya
Hati adalah sumber dari ucapan, sikap, tingkah laku manusia yang seharusnya harus senantiasa dijaga. Kemudian apabila hati sedang merasakan sakit dianjurkan untuk segera diobati.
- 3) Mengenali keburukan diri pribadi
Keburukan atau kekurangan diri yang terdapat didalam pribadi seseorang dapat menjadi penghambat ketika seseorang melakukan kegiatan sebagaimana mestinya. Oleh sebab itu seseorang

¹³ Ummu Ihsan & Abu Ihsan al-Atsari, *Aktualisasi Akhlak Muslim*, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2013), 59 dalam skripsi Filman Maulana, *Penanaman Nilai-Nilai Kedermawanan dalam Kegiatan Organisasi IPNU di ranting Sampang Kecamatan Sampang Kabupaten Cilacap*, 2016, 7

¹⁴ Imam Al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin Jilid IV*, Terj. Ismail Yakub, (Jakarta: C.V. Faizan, 1986), 187 dalam skripsi Asadullah Al Asy'ari, *Peningkatan Sikap Dermawan Dalam Perspektif Imam Al Ghazali*, 2018, 79

wajib mengenali kekurangan dirinya sehingga dia mampu untuk segera intropeksi.

4) Hidup Zuhud

Zuhud yang disyari'atkan oleh religi adalah meninggalkan sesuatu yang tidak berfaedah untuk kehidupan akhiratnya.

b. Metode-metode

Ada beberapa upaya yang dapat dilakukan dalam proses penanaman karakter dermawan. Metode ini dapat dimulai sejak dini atau sedari kecil. Adapun metode-metode tersebut adalah:¹⁵

1) Metode keteladanan,

Diperlukan sosok yang mampu membina dan mengarahkan anak agar berkembang menjadi pribadi yang baik. Anak merupakan anugerah terindah dalam kehidupan dimana dalam pola perkembangannya diperlukan asuhan yang tepat oleh orang tua. Satu hal yang perlu digarisbawahi adalah, bahwa setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk berkarakter apik. Kecenderungan manusia ini dapat dibuktikan dalam kesamaan konsep pokok karakter dalam setiap peradaban bahkan zaman.

Keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan dalam menyampaikan misi dakwahnya. Ahli pendidikan banyak yang berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil guna. Hal ini disebabkan karena secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

Proses pendidikan Islam dilalui dan dialami anak mulai dari tahap kognisi, yaitu pengetahuan dan pemahaman anak terhadap ajaran agama dan

¹⁵ Fifi Nofiaturrmahmah, "Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah", *Jurnal Zakat dan Wakaf*, vol. 4 no. 2 (2017), 316

nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran Islam. Selanjutnya adalah afeksi, yaitu proses internalisasi ajaran dan nilai agama ke dalam diri anak.

2) Metode nasihat,

Metode ini yang dilakukan oleh guru maupun orang tua melalui pemberian arahan maupun cerita-cerita yang mampu memberikan semangat dalam beramal dan bersedekah. Contohnya cerita tentang nabi, rasul maupun para sahabat Rasulullah.

3) Metode pembiasaan,

Karakter kebaikan sesungguhnya telah melekat dalam diri manusia secara fitrah. Dengan bekal kemampuan inilah manusia mampu membedakan antara kebaikan dan keburukan, dan kebermanfaat dengan ketidakbermanfaat. Oleh karena itu pentingnya menanamkan karakter kedermawanan. Seorang anak penting mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan pendidikan akhlak, sebab dalam menjalani kehidupan dibutuhkan seperangkat tata cara dan etika, baik dalam hubungannya dengan individu yang bersangkutan, masyarakat luas, atau makhluk lainnya, bahkan dengan sang Pencipta.

Oleh karena itu, materi akhlak adalah membicarakan nilai sesuatu perbuatan menurut ajaran agama, membicarakan sifat-sifat terpuji dan tercela dari kaca mata agama. Dengan demikian dipahami bahwa pendidikan akhlak mempunyai cakupan yang sangat luas, baik berkaitan dengan individu, masyarakat, alam dan Allah SWT. Pendidikan akhlak terletak pada penanaman nilai-nilai ajaran agama yang tercermin dan terwujud dalam tingkah laku dan budi pekerti seorang anak dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga dapat menjadi suatu pembiasaan dalam perkataan, maupun dalam pembiasaan tingkah laku.

4) Metode pemantauan,

Metode ini dilakukan dengan cara memberikan perhatian dan kepedulian lingkungan sekitarnya. Seorang anak yang telah dididik untuk bertingkah laku yang baik akan mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan yang luas. Sebaliknya, jika anak tidak dikenalkan pada upaya pembentukan akhlak yang terpuji, maka anak akan hidup tanpa aturan dan cenderung pada perbuatan yang menyimpang. Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah bekal yang amat berguna bagi seorang anak. Dalam pandangan Zakiah Daradjat, akhlak itu sendiri adalah kelakuan yang timbul dari hasil perpaduan antara hati nurani, pikiran, perasaan bawaan, dan kebiasaan yang menyatu membentuk suatu kesatuan tindak akhlak yang dihayati dalam kenyataan hidup keseharian. Dari kelakuan itu lahirlah perasaan moral (*moralesence*) yang terdapat di dalam diri manusia sebagai fitrah, sehingga ia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang jahat, mana yang bermanfaat dan mana yang tidak berguna, mana yang cantik dan mana yang buruk.

3. Kegiatan Sedekah Sebagai Media Penanaman Karakter Dermawan

a. Pengertian Sedekah

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sedekah adalah derma kepada orang miskin dan sebagainya. Berdasarkan cinta kasih kepada sesama manusia, selamatan, kenduri, pemberian sesuatu kepada fakir miskin atau yang berhak menerimanya, di luar kewajiban zakat dan zakat fitrah sesuai dengan kemampuan dari si pemberi derma.¹⁶

Sedangkan menurut istilah atau terminologi syariat, sedekah yaitu mengeluarkan sebagian harta atau

¹⁶ Ana Retnoningsih dan Suharso, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV. Widya Karya, 2006), 80

pendapatan / penghasilan untuk suatu kepentingan yang diperintahkan oleh agama. Sedekah juga merupakan pemberian yang dikeluarkan secara sukarela kepada siapa saja, tanpa nisab dan tanpa adanya aturan waktu yang mengikat.¹⁷

Keutamaan dalam bersedekah dijelaskan dalam firman Allah dalam surat Al - Baqarah ayat 261, sebagai berikut:

مَثَلُ الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ
 سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يُضَاعِفُ لِمَنْ
 يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Artinya: *“Perumpamaan orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh tangkai, pada setiap tangkai ada seratus biji. Allah melipat gandakan bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha luas, Maha Mengetahui.”* (QS. Al - Baqarah: 261).¹⁸

Penjelasan ayat diatas ialah bahwa apabila berdagang dengan Allah tidaklah akan dapat kerugian, namun malah sebaliknya akan mendapatkan keuntungan sampai 700 kali lipat. Hal tersebut memberikan perumpamaan orang-orang yang menginfakkan harta hnya karena dorongan mendapatkan ridha Allah semata dan balasan dari-Nya, ibarat orang yang menanam satu biji di tanah yang sangat subur. Lalu benih tersebut akan membuahkan tujuh bulir (tangkai), yang di setiap bulir akan menumbuhkan seratus bebijian. Hal ini seperti dapat

¹⁷ Muhammad Sanusi, *The Power Of Sedekah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009): 8-9 dalam skripsi Fandi Fuad Mirza, *Pengaruh Perilaku Sedekah Terhadap Perkembangan Usaha*, 2013, 19

¹⁸ Mentri Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*, 2002, 55

kita lihat dalam tetumbuhan yang berbiji, seperti jagung, gandum, padi, dan lain sebagainya.¹⁹

Menurut Thobroni dalam bukunya “*Mukjizat Sedekah*”, Orang yang gemar bersedekah adalah mereka yang memahami arti kehidupan dalam hidupnya. Di dalam rumus hidupnya, orang yang gemar bersedekah lebih memahami makna pentingnya berbagi kepada sesama, daripada suka menuntut dan meminta yang seringkali bukan haknya. Orang yang kaya mendapatkan kemudahan dan kesempatan yang luas dari Allah untuk mengeluarkan sebagian hartanya bagi orang-orang yang membutuhkan. Sedekah akan membuat amalan ibadah mereka semakin lengkap di mata Allah SWT, dan semakin sempurna untuk kehidupan sosialnya ditengah masyarakat luas.²⁰

b. Tujuan sedekah

Bersedekah memiliki banyak manfaat. Selain untuk diri sendiri juga bermanfaat buat orang yang diberi sedekah. Sedekah dapat menjadi jalan cepat bagi siapa saja yang ingin mendapatkan rezeki. Berikut ini manfaat sedekah, antara lain:²¹

- 1) Mampu menenangkan jiwa, yaitu dihilangkan dari perasaan was-was, perasaan resah grelisah, dan perasaan gundah bimbang atas semua urusan didunia.
- 2) Munculnya perasaan bahagia karena sudah menolong orang lain, karena kita telah mampu meringankan beban seseorang.
- 3) Mampu meningkatkan kedudukannya di mata Allah SWT. Seseorang yang rajin bersedekah / memberi akan dinaikkan kedudukannya di hadapan Allah SWT.

¹⁹ Bagus Setiawan, “ Infaq Dalam Tafsir Al-Qur’an Surat Al-Baqarah Ayat 261”, *Jurnal Islamic Banking*, Vol.9, No.1, (2015): 61

²⁰ Muhammad Thobroni, *Mukjizat Sedekah*, (Yogyakarta: Pustaka Marwa, 2007): 26 dalam skripsi Fandi Fuad Mirza, *Pengaruh Perilaku Sedekah Terhadap Perkembangan Usaha*, 2013, 6

²¹ Fandi Fuad Mirza, *Pengaruh Perilaku Sedekah Terhadap Perkembangan Usaha*, 2013, 27

- 4) Digampangkan urusan dunia oleh Allah, ketika kita membantu orang lain maka diri kita juga akan dibantu oleh orang lain.

Sedangkan menurut Ali Bin Muhammad Ad-Dihami sedekah memiliki keutamaan, diantaranya adalah:²²

- 1) Sedekah sebagai penawar berbagai jenis penyakit hati. Dengan rajin bersedekah maka hati yang keras akan menjadi lunak.
 - 2) Sedekah dikaruniakan keberkahan baginya pada hartanya. Harta yang sering disedekahi akan semakin berkah nilainya, walaupun jumlahnya berkurang.
 - 3) Sedekah melipatgandakan pahala bagi orang yang melakukan. Sesuai dengan janji Allah SWT bahwa pahala orang yang bersedekah adalah 700x lipat.
 - 4) Sedekah memberikan kelapangan dada, kenyamanan dan ketenangan hati. Pengamal sedekah setiap kali ia bersedekah maka baginya ketenangan hati dan kelapangan dada. Setiap kali ia bersedekah, makin luas dan tenang serta lapang. Makin menguat kebahagiaannya dan makin besar kesenangannya.
 - 5) Sedekah sebagai bukti atas kesungguhan dan keimanan seorang hamba kepada Tuhan.
 - 6) Sedekah mensucikan harta, melepaskannya dari sikap-sikap buruk yang menerpanya, seperti kelalaian, sumpah dan dusta serta kealpaan.
- c. Jenis Aktivitas Sedekah

Sedekah dapat dilakukan kapan saja, di mana saja, oleh siapa saja, dan kepada siapa saja. Oleh karena itu, sedekah juga bisa dilakukan dengan apa saja, baik dengan harta atau materi, maupun bukan harta atau non materi. Muhammad Sanusi dalam bukunya "*The Power*

²² Ali Bin Muhammad Ad-Dihami, *Sedekah: Keutamaan Dan Variannya*, diakses melalui www.ibnumajjah.com tanggal 5 oktober 2020

of *Sedekah*”, mengelompokkan sedekah menjadi dua macam, yaitu:²³

1) Sedekah Materi / harta benda

Sedekah melalui harta benda / materi merupakan sedekah dalam arti konvensional, yang dilakukan antar sesama melalui kegiatan tertentu. Orang yang memiliki harta lebih ketimbang mereka yang kekurangan dan membutuhkan bantuan, maka sedekah harta disini adalah yang paling utama untuk dilakukan.

2) Sedekah Potensi

Yang termasuk kedalam sedekah potensi, diantaranya:

a) Potensi tenaga, yaitu kemampuan untuk difungsikan dan dimanfaatkan dalam melakukan kegiatan positif. Seperti membantu orang lain, gotong royong membangun masjid, membersihkan lingkungan, melestarikan sarana dan prasarana, menjaga keamanan lingkungan serta membuang atau menyingkirkan duri di jalan.

b) Potensi pikiran, yaitu kemampuan untuk berfikir dalam memecahkan setiap persoalan yang dihadapi oleh setiap insan. Seseorang yang berada di posisi kesulitan maka ia dapat bersedekah melalui sumbangan saran dan nasihat yang bagus.

d. Kencleng Sedekah Sebagai Media Karakter Dermawan dan Langkah Pelaksanaannya

Kencleng adalah sebuah istilah bahasa yang sederhana dari celengan kaleng yang berbentuk lonjong, sehingga apabila dimasukkan uang logam akan berbunyi kencreng.²⁴ Dari pengertian tersebut disimpulkan bahwa kencleng adalah istilah dari

²³ Muhammad Sanusi, *The Power Of Sedekah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009) dalam skripsi Fandi Fuad Mirza, *Pengaruh Perilaku Sedekah Terhadap Perkembangan Usaha*, 2013, 24

²⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta Balai Pustaka 1988): 542

tempatya, sedangkan kencreng adalah istilah dari bunyinya.

Tujuan dari program kencreng sedekah ini adalah untuk mempermudah para peserta didik dalam beramal dan bersedekah, selain itu juga sebagai media penanaman karakter dermawan bagi peserta didik. Kencreng memiliki sifat praktis dan mudah dibawa kemana-mana sehingga akan memudahkan peserta didik dalam melaksanakan program “Kencreng Sedekah” ini.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan “Kencreng Sedekah” yaitu: tahapan pertama meliputi pengadaan kencreng. Tahapan kedua meliputi pelaksanaan yang berupa pengisian kencreng oleh peserta didik dan tahapan terakhir adalah pengumpulan hasil kencreng dari peserta didik.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian tentang implementasi “Kencreng Sedekah” dalam pendidikan karakter dermawan di SD Muhammadiyah Birrul Walidain Kudus, peneliti dapat mendapatkan beberapa penelitian terdahulu yang cukup sejalan dengan penelitian ini, di antaranya yaitu:

1. Fifi Nofiaturrahmah telah melakukan penelitian pada tahun 2017 tentang penanaman karakter dermawan melalui sedekah. Jenis penelitian yang digunakan adalah library research atau studi kepustakaan. Sedangkan metodenya yaitu analisis deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode, strategi dan pendekatan yang digunakan dalam penanaman karakter dermawan. Hasil penelitian menjelaskan bahwa dalam proses menanamkan karakter kedermwanaan dapat dilakukan dengan beberapa metode, antara lain: (1) dengan keteladanan, (2) dengan nasihat, (3) dengan pembiasaan atau *habitation*, dan (4) dengan pemantauan. Sedangkan pendekatan yang dapat dilakukan yaitu melewati pendekatan perilaku sosial juga pendekatan perkembangan moral kognitif. Adapun cara yang dapat dilakukan yaitu dengan kebiasaan rutin, spontanitas, suri tauladan, dan persyaratan. Bentuk proses menanamkan

karakter dermawan dapat berwujud seperti peduli terhadap diri sendiri, peduli terhadap teman dan adik kelas, peduli terhadap guru dan peduli terhadap lingkungan sosial.²⁵ Persamaan penelitian pada tujuan penelitian terletak pada metode yang digunakan dalam penanaman karakter dermawan. Perbedaannya terletak pada jenis penelitian yang studi lapangan dan fokus penelitian pada kegiatan “Kencleng Sedekah” dengan subyek penelitian adalah siswa sekolah dasar.

2. Aulia Candra Sari dan Triani Yulianawati telah melakukan penelitian pada tahun 2017 tentang sedekah sebagai media pendidikan karakter untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Jenis penelitian yang digunakan adalah library research atau studi kepustakaan. Sedangkan metodenya yaitu analisis deskriptif. Tujuan dari penelitian ini adalah menjadikan sedekah sebagai media pendidikan berkarakter untuk mencerdaskan otak spiritual anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sedekah dapat meningkatkan kecerdasan spiritual anak usia dini. Bentuk sedekah yang diajarkan kepada anak usia dini antara lain meliputi: tersenyum, berkata yang baik, memberi salam, dan meminjamkan sesuatu kepada yang orang lain.²⁶ Persamaan penelitian yaitu terletak pada tujuan penelitian yang menjadikan sedekah sebagai media pendidikan karakter. Sedangkan perbedaannya yaitu terdapat subyek penelitian yang siswa sekolah dasar.
3. Unun Roudlotul Janah telah melakukan penelitian pada tahun 2016 penelitian tentang nilai-nilai filantropi pada tradisi yatiman di Brotonegaran Ponorogo. Jenis penelitian yang digunakan adalah field research atau penelitian lapangan. Sedangkan metodenya yaitu observasi. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana proses, makna dan fungsi dari

²⁵ Fifi Nofiaturrehman, “Penanaman Karakter Dermawan Melalui Sedekah”, *Jurnal Zakat dan Wakaf*, vol. 4 no. 2 (2017)

²⁶ Aulia Candra Sari dan Triani Yulianawati, “Sedekah Sebagai Media Pendidikan Karakter Untuk Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Dini”, *Jurnal Thufula*, Vol.5, No. 1, (2017)

tradisi yatiman pada masyarakat Brotonegeran Ponorogo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tradisi Yatiman yang dilaksanakan pada tanggal 10 Muharram setiap tahunnya mengandung makna, yaitu: (1) kedermawanan (filantropi) dalam tradisi yatiman bukan semata-mata hanya kegiatan beramal, bersedekah atau berinfaq, akan tetapi lebih condong pada rasa cinta kasih, kemanusiaan, dan kesetiakawanan sosial, (2) tradisi yatiman merupakan sebuah tradisi keagamaan yang dilestarikan oleh masyarakat Brotonegeran yang pelaksanaannya sekali dalam setahun.²⁷ Persamaan penelitian yaitu terletak pada jenis penelitiannya field research. Sedangkan perbedaannya dengan penelitian yang dikerjakan oleh peneliti adalah terletak pada waktu pelaksanaan kegiatan. Waktu kegiatan penelitian adalah rutin setiap hari.

4. Putri Mayang Sari Anshar, dkk telah melakukan penelitian pada tahun 2017 tentang studi deskripsi mengenai motivasi proposial pada relawan komunitas berbagi nasi di Kota Bandung. Jenis penelitian yang digunakan adalah field research atau penelitian lapangan. Sedangkan metodenya yaitu purposive sampling. Tujuan dari penelitian ini adalah ingin mengetahui bagaimana proses pelaksanaan relawan dalam berbagi nasi serta mengetahui motivasi yang mendorong para relawan melaksanakan kegiatan tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para relawan memiliki keinginan yang tulus untuk membantu orang lain dengan tidak mengharapkan imbalan. Faktor pola asuh keluarga, yaitu *modelling*, *reward-punishment*, dan adanya sosialisasi yang diberikan oleh orang tua mengenai kegiatan tolong menolong dan beramal menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi seseorang untuk beramal atau berderma.²⁸

²⁷ Unun Roudlotul Janah, Nilai-nilai Filantropi Pada Tradisi Yatiman di Brotonegeran Ponorogo, *Jurnal Kodifikasia*, Vol.10, No.1 (2016)

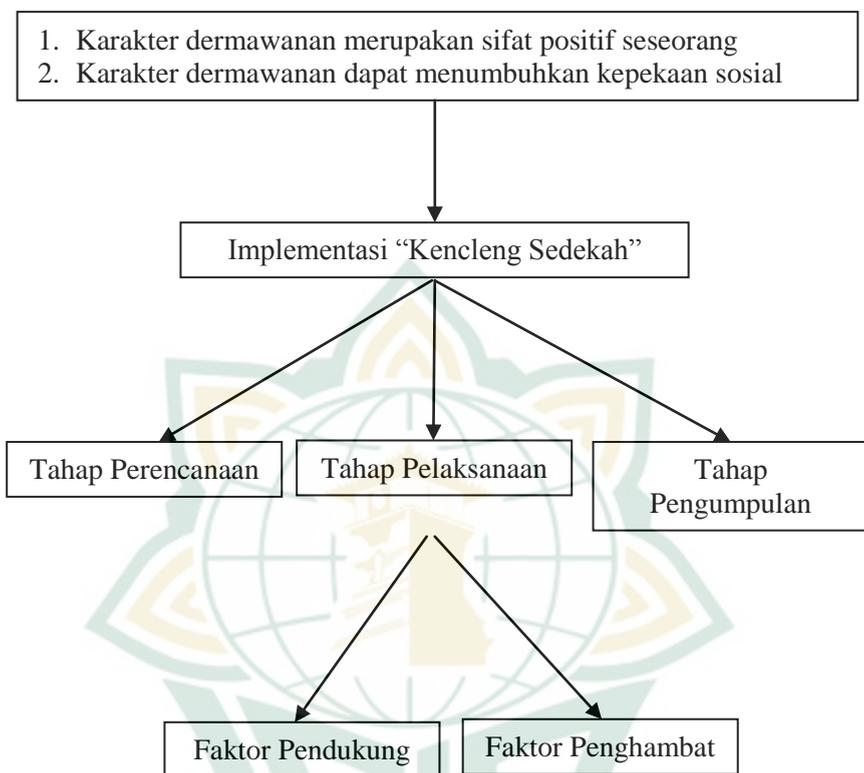
²⁸ Putri Mayang Sari Anshar, dkk, “Studi Deskripsi Mengenai Motivasi Proposial Pada Relawan Komunitas Berbagi Nasi di Kota Bandung”, *Jurnal Humanitas*, Vol.1, No.3 (2017)

Persamaan penelitian yaitu terletak pada jenis penelitiannya field research. Sedangkan perbedaannya pada di obyek penelitian yang siswa sekolah dasar. Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan tentang penanaman karakter dermawan melalui sedekah, sedekah sebagai media pendidikan karakter untuk mengembangkan kecerdasan spiritual anak usia dini, nilai-nilai filantropi pada tradisi yatiman di Brotonegaran Ponorogo, dan studi deskripsi mengenai motivasi proposal pada relawan komunitas berbagi nasi di Kota Bandung. Berbeda dengan penelitian yang akan dikerjakan oleh peneliti, membahas tentang implementasi “Kencleng Sedekah” dalam pendidikan karakter dermawan di Sekolah Dasar Muhammadiyah Birrul Walidain.

C. Kerangka Berfikir

Dermawan merupakan suatu karakter positif dalam diri seseorang. Karakter dermawan merupakan wujud dari karakter peduli sosial. Sikap ini perlu dibina dan dipupuk sejak dini. Dengan penerapan beberapa metode seperti keteladanan, pantauan, nasihat dan pembiasaan, maka dapat menumbuhkan sifat dermawan seseorang. Hal inilah yang mendorong pihak Sekolah Dasar Muhammadiyah Birrul Walidain mencanangkan sebuah program “Kencleng Sedekah” kepada siswanya.

Tujuan dari kedermawanan yaitu untuk menumbuhkan sikap peduli sosial yang baik, tenggang rasa yang kuat terhadap saudara yang kurang mampu, serta menunjukkan sikap syukur kepada Allah atas berbagai nikmat yang telah diberikan-Nya. Untuk lebih jelas, maka berikut adalah gambar bagan kerangka berfikir yang peneliti telah buat.



Gambar 2.1 kerangka berfikir